

**EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ANARKISTIK
PERSPEKTIF MIKHAIL BAKUNIN
DAN IMPLIKASINYA DALAM KURIKULUM MERDEKA DI INDONESIA**

Riza Faishol¹, Dendy Wahyu Anugrah²

^{1,2}Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Banyuwangi, Indonesia

²Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

e-mail: riza@iaibrahimy.ac.id, dendywahyu291@gmail.com

Abstrak

Pelaksanaan kurikulum merdeka tidak hanya membutuhkan penerapan yang kontekstual, namun juga memiliki tantangan dan hambatan yang tidak bisa dilupakan begitu saja. Pendidikan di Indonesia, dengan sosio-kultural yang ada, menemukan titik kulminasi yang sangat jelas, yakni bagaimana pendidik dan peserta didik dapat memahami tujuan kurikulum itu sendiri. Hanya membentuk suatu sistem pendidikan yang mampu menyesuaikan diri pada globalisasi yang terjadi, tidak memberikan dampak yang signifikan bagi pendidikan. Maka, perlu langkah-langkah konkret untuk mewujudkan tujuan-tujuan kurikulum merdeka yang berupaya mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik maupun kecakapan pendidik sebagai fasilitator. Sehingga, perlu penelitian yang berusaha untuk memberikan pandangan yang sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka, salah satunya penelitian yang membahas pendidikan anarkistik perspektif Mikhail Bakunin ini. Selain membantu dalam pelaksanaan dan mewujudkan tujuan kurikulum merdeka, penelitian ini juga melengkapi perspektif pendidikan di Indonesia. Metode yang digunakan adalah kajian literatur (literature review) untuk memahami bagaimana definisi maupun prinsip pendidikan anarkistik. Hasil penelitian menunjukkan secara eksplisit, bahwa pandangan Mikhail Bakunin tentang pendidikan memiliki implikasi terhadap kurikulum merdeka. Prinsip-prinsip pendidikan anarkistik dapat membantu dalam mewujudkan tujuan-tujuan kurikulum merdeka yang saat ini diberlakukan di Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Anarkistik, Mikhail Bakunin, Kurikulum Merdeka

Abstract

Implementing an independent curriculum not only requires contextual application, but also has challenges and obstacles that cannot be forgotten. Education in Indonesia, with its existing socio-culture, finds a very clear culmination point, namely how educators and students can understand the objectives of the curriculum itself. Just forming an education system that is able to adapt to the globalization that is occurring does not have a significant impact on education. So, concrete steps are needed to realize the goals of an independent curriculum which seeks to develop the potential

and competence of students as well as the skills of educators as facilitators. So, research is needed that seeks to provide a view that is in line with the goals of the independent curriculum, one of which is research that discusses anarchistic education from Mikhail Bakunin's perspective. Apart from helping in implementing and realizing the goals of the independent curriculum, this research also complements the perspective of education in Indonesia. The method used is a literature review to understand the definition and principles of anarchistic education. The research results show explicitly that Mikhail Bakunin's views on education have implications for the independent curriculum. The principles of anarchistic education can help in realizing the goals of the independent curriculum currently implemented in Indonesia.

Keywords: *Anarchistic Education, Mikhail Bakunin, Merdeka Curriculum*

Accepted: August 14 2023	Reviewed: September 07 2023	Published: October 31 2023
-----------------------------	--------------------------------	-------------------------------

A. Pendahuluan

Dari peradaban klasik hingga peradaban modern (parca-modern) manusia terus berupaya untuk memberikan kontribusi yang nyata bagi kehidupan. Berbagai kerangka metodologis dan epistemologis menjadi indikator, bagaimana manusia terus melakukan aktivitas intelektual untuk memberikan pemaknaan dalam hidup, terutama dalam wilayah pendidikan. Entitas pendidikan merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam kehidupan, secara umum, dan individu manusia, secara khusus. Pendidikan adalah hal yang fundamental dan mampu mengantarkan manusia kepada pemahaman yang komprehensif terhadap realitas (Yusuf, 2018).

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan primer bagi manusia, karena dengan pendidikan yang dimiliki, manusia dapat menyelesaikan problematika yang mereka temui, dan mampu mewujudkan kehidupan yang sempurna (Anwar, 2015; Hasan et al., 2023). Dalam mencapai kehidupan yang paripurna, atau menjadi manusia yang terus mengejar kesempurnaan (*insan al-kamil*), pengembangan diri melalui langkah-langkah sistematis dan mempunyai konsep yang jelas, adalah salah satu pengertian dari pendidikan itu sendiri. Maka dari itu, pendidikan memiliki posisi yang sentral dan peran yang signifikan untuk memenuhi kebutuhan asasi manusia. Secara alamiah, manusia memiliki kehendak atau kemauan mendapatkan pendidikan yang lebih baik (Herdiansyah & Kurniati, 2020; Triutari, 2014). Sehingga, perkembangan sistem pendidikan dituntut untuk terus mengikuti perkembangan zaman.

Historisitas pendidikan di Indonesia mengalami perjalanan yang cukup panjang. Bahkan, pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam

kemerdekaan Indonesia. Melalui pendidikan, masyarakat Indonesia pada saat masa penjajahan, mampu memperjuangkan kemerdekaan bangsa dan kedaulatan untuk mengambil alih tanah air-nya. Sehingga, beberapa tahun kemudian, kemerdekaan yang menjadi harapan bersama dapat terealisasi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa, dalam konteks kemerdekaan Indonesia, pendidikan adalah sebuah alat untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Sistem pendidikan Indonesia, tercatat mengalami perubahan disebabkan oleh tatanan sosio-politik. Kontekstualisasi pendidikan terus diupayakan, agar mampu menyesuaikan diri terhadap sosio-politik yang sedang terjadi. Kurikulum yang diberlakukan oleh Indonesia, antara lain (Wibowo, 2014):

- a. Kurikulum Rencana Pelajaran (1947)
- b. Kurikulum Rencana Pendidikan Sekolah Dasar (1964)
- c. Kurikulum Sekolah Dasar (1968)
- d. Kurikulum PPSP (1973)
- e. Kurikulum Sekolah Dasar (1975)
- f. Kurikulum 1984
- g. Kurikulum 1994
- h. Kurikulum 1997
- i. Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004)
- j. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (2006)
- k. Kurikulum 2013

Bahkan, pada tahun 2022 kurikulum telah berganti menjadi kurikulum Merdeka. Dari perubahan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Indonesia berupaya untuk terus mengikuti globalisasi yang terjadi, terutama menyesuaikan pada konteks internasional. Maka, perlu suatu konsep pendidikan yang mampu memberikan strategi baru bagi sistem pendidikan, khususnya di Indonesia.

Sistem pendidikan kritis, secara umum, merupakan sebuah sistem maupun konsep pendidikan yang menjadi antitesis sistem pendidikan konservatif. Paradigma pendidikan kritis telah banyak diteliti, antara lain pendidikan kritis yang bertitik tolak pada pandangan Mansour Fakhri (Ali, 2019). Kemudian, konsep pendidikan liberatif (pembebasan) dalam perspektif Islam, yang menggunakan studi pemikiran Paulo Freire (Datunsolang, 2018) dan penelitian yang meneliti perihal diskursus pendidikan kritis dalam kajian pendidikan kewarganegaraan (Setiarsih, 2017). Sedangkan, konsep pendidikan Anarkisme, secara epistemologis, menurut Paul Karl Feyerabend dalam pendidikan Islam juga telah diteliti (Widayat, 2014). Namun, masih belum terdapat penelitian yang membahas pendidikan menurut Mikhail Bakunin, salah satu filsuf Anarkisme.

Sesuai dengan penelitian yang sudah terlebih dulu dikemukakan, maka penelitian ini memberikan kontribusi bagi perspektif pendidikan, terutama pendidikan menurut ideologi Anarkisme. Karena, berbagai penelitian yang dilakukan, khususnya perihal epistemologi pendidikan anarkistik perspektif Mikhail Bakunin, belum pernah dilakukan. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi dan memberikan gambaran tentang epistemologi pendidikan menurut filsuf Anarkisme, yakni Mikhail Bakunin dan implikasinya dalam kurikulum merdeka di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka (*literatur review*). Kajian literatur merupakan suatu penelitian dan penelusuran kepustakaan dengan pembacaan atas buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi dan referensi serupa yang berhubungan dengan topik penelitian (Marzali, 2017). Maka, referensi literer menjadi bahan yang krusial dalam penelitian ini.

Penelitian ini akan melibatkan analisis mendalam terhadap teks-teks tulisan Bakunin, yaitu "God and The State". Peneliti akan mengidentifikasi pandangan Bakunin tentang kebebasan, otoritas, dan peran negara dalam pendidikan. Data akan dikumpulkan melalui studi literatur dan analisis konten, dengan fokus pada pemahaman filosofis Bakunin dan implikasinya dalam kurikulum merdeka di Indonesia.

C. Hasil dan Pembahasan

Carter V. Good (2005) mempunyai rumusan pendidikan sebagai berikut (Hasbullah, 1999):

- a. *Pedagogy is the art, practice, or profession teaching*
- b. *The systematized learning or instruction concerning principles and methods of teaching and of student control and guidance, largely replaced by the term education*

Selain pendidikan dimaknai sebagai seni, praktek, atau profesi sebagai pengajar, pendidikan adalah ilmu yang sistematis atau pengajaran dengan prinsip dan metode mengajar, pengawasan, dan bimbingan murid. Maka, di dalam spektrum pendidikan mempunyai sebuah kerangka sistemik, prinsip, dan metode yang rigid. Hal tersebut dilakukan agar pengajaran maupun pengawasan kepada peserta didik dapat berjalan sesuai yang diinginkan.

Pendidikan, atau ilmu pendidikan juga mempunyai objek material dan formal, sehingga dalam menelaah fenomena dan sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan tidak cenderung reduksionis. Maka, perlu dikotomisasi untuk

memperjelasnya. Objek material dari pendidikan adalah manusia itu sendiri. Sedangkan, objek formal pendidikan adalah, fenomena pengajaran maupun segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan (Suryapermana & Imroatun, 2017).

Lebih jauh, jika ditelisik lebih detail, terminologi pendidikan dengan pengajaran masih belum dipahami secara jelas. Menurut masyarakat awam, pendidikan dan pengajaran adalah dua hal yang sama, hanya berbeda pada istilah. Padahal, secara definitif, keduanya sangatlah berbeda, atau memiliki diferensiasi yang sangat kentara. Pengajaran (proses belajar-mengajar) adalah bagian dari pendidikan yang mencakup totalitas supremasi kemanusiaan sebagai makhluk (*'abd*) dan pemimpin di muka bumi (*khalifah fil ard*), agar terus memberikan kontribusi bagi kehidupan secara umum, maupun bagi dirinya sendiri secara khusus (Dradjat, 2017).

Biografi Singkat Mikhail Bakunin

Saat membahas perihal ideologi Anarkisme, nama Mikhail Bakunin tidaklah asing. Seorang tokoh sentral dalam pergumulan ideologi, terutama Anarkisme. Ia adalah seorang bangsawan Rusia yang nantinya sebagian besar hidupnya tinggal di Eropa Barat. Bakunin lahir pada 18 Mei 1814 di Pryamukhino, Rusia (M. A. Bakunin & Maksimov, 1964; Carr, 1938). Bakunin adalah seorang tokoh Anarkisme yang memiliki spirit revolusi yang tidak bisa dianggap remeh. Ia adalah filsuf yang mengikuti pemikiran Pierre Joseph Proudhon (1809-1865) asal Prancis.

Ia adalah pemimpin kelompok Anarkis dalam konferensi besar Sosialis se-dunia atau yang sering disebut Internasionale Pertama. Dalam konferensi Internasionale Pertama tersebut, perselisihan dirinya dengan Karl Marx (1818-1883) dimulai. Akhirnya, ia dikeluarkan dari konferensi oleh kaum Marxis mainstream dan pemikiran maupun perjuangan kaum Anarkis dianggap bertentangan dengan kaum Sosialis (Kristeva, 2010).

Tokoh revolusioner sekaligus agitator ini mempunyai konsep pemikiran Anarkisme kolektif. Baginya, kekuatan politik secara intrinsik menindas, sehingga ia meyakini sosiabilitas manusia. Bakunin juga mempercayai “insting sakral pemberontakan” dan anti-teologi (Heywood, 2016).

Pendidikan Anarkistik Perspektif Mikhail Bakunin

Perdebatan ideologis, tidak hanya pada wilayah politis, melainkan juga pada wilayah pendidikan. Seperti halnya ideologi Anarkisme. Secara substantif, paradigma Anarkisme adalah penghapusan dan menolak segala bentuk otoritas, entah bersifat teosentris maupun antroposentris. Penghapusan kekangan tersebut, diyakini sebagai jalan menuju manusia atau masyarakat bebas. Kaum Anarkis mempunyai

konsepsi pendidikan yang lebih menekankan pada kebutuhan untuk meruntuhkan batas demarkasi maupun otoritas personal, dan membebaskan masyarakat dari lembaga yang mempunyai otoritas hegemonik (Soeharto, 2010).

Sebagai salah satu filsuf terkemuka Anarkisme, Bakunin mempunyai tipologi pemikiran yang radikal dan liberatif, terutama dalam pendidikan. Pendidikan, menurut konsep pemikiran Bakunin, harus juga berorientasi pada penghapusan otoritas lembaga yang bertendensi pada perbudakan. Adapun prinsip-prinsip pendidikan yang menjadi karakteristik pendidikan bakunin, sebagai berikut:

a. Pendidikan yang emansipatif dan menghargai kebebasan orang lain.

Bakunin berangkat dari pendidikan untuk anak-anak. Karena, anak-anak masih belum bisa menggunakan rasionalitasnya dengan mandiri. Maka, perlu adanya pendidikan untuk membimbing mereka, agar saat mereka menginjak fase dewasa, mampu berpikir dan menghargai kebebasan. Salah satu hal yang perlu dilakukan adalah, menghapuskan wacana-wacana teologis, yang menurut Bakunin, adalah sumber perbudakan abadi dan absolut. Hal tersebut tidak disangsikan lagi, bahwa memang Bakunin adalah filsuf atheistik. Dengan menghapus wacana teologis, maka peserta didik akan fokus pada rasionalitas dan wacana-wacana pembebasan. Sehingga, mereka akan lebih leluasa dalam mencapai manifestasi diri (Gunawan et al., 2020).

b. Pengajaran yang berorientasi pada pengembangan ilmiah.

Setelah pengajaran yang bersifat teosentris dihilangkan, Bakunin menawarkan konsep pendidikan yang memiliki orientasi pada pengembangan ilmiah. Bagaimana peserta didik (anak-anak) dibimbing untuk memahami realitas yang mereka temui dalam kehidupan. Seperti, anatomi tubuh, kebebasan manusia, hingga bagaimana negara atau sebuah otoritas mengintervensi masyarakat. Pengetahuan dianggap ilmiah, apabila sesuai dengan kaidah-kaidah logika. Maka, sesuatu yang menjadi fokus pengajaran adalah, proposisi argumentasi ilmiah dan logis (Setiawan & Amalia, 2023). Stimulasi kesadaran adalah hal krusial bagi Bakunin, karena jika tidak dimulai dari masa anak-anak, maka cita-cita kebebasan dan menghargai kebebasan tidak akan pernah terwujud.

c. Penghapusan otoritas dalam pendidikan.

Berbeda dengan sistem pendidikan seperti yang ada saat ini, pendidikan menurut Bakunin merupakan pendidikan yang tidak memiliki otoritas di dalamnya. Relasi guru dan murid tidak ada di dalamnya. Semua mempunyai kedudukan yang sama, yakni dibebaskan untuk berdialog di dalam pengajaran. Hanya, peran orang dewasa hanyalah pembimbing atau fasilitator

untuk memberikan pemahaman yang tidak sesuai *role model* yang diharapkan. Bahkan, secara radikal, Bakunin menyatakan:

“Tidak ada guru atau pun murid yang dikenal, di mana orang-orang bebas datang untuk mendapatkan pengajaran dengan cuma-cuma, jika memang mereka membutuhkannya” (M. Bakunin, 2022).

Lebih jauh, pendidikan tersebut adalah lokus setiap manusia memberikan pengetahuan pada yang lain. Kaum intelektual yang mendapatkan pendidikan lebih dapat mengajari masyarakat dengan pengetahuan yang mereka miliki. Sehingga, pendidikan bersama dapat diwujudkan, di mana tidak ada superioritas maupun inferioritas di dalam masyarakat.

Paradigma Anarkisme kolektif Bakunin terlihat jelas, jika dilihat dari prinsip-prinsip pendidikan di atas. Memang, Bakunin terklasifikasi pada Anarkisme kolektif. Sehingga, sudut pandang yang dilakukan tidak jauh dari kolektivitas, persaudaraan, dan solidaritas kolektif. Kendati demikian, bukan berarti Bakunin tidak menyadari dan meyakini adanya “otoritas” yang alamiah. Otoritas alamiah tersebut merupakan solidaritas masyarakat yang dilandasi oleh kesetaraan, kesetiakawanan, serta pernghormatan sesama manusia yang sepenuhnya bersifat manusiawi, adalah otoritas yang tidak dapat dihapuskan (M. Bakunin, 2022).

Kurikulum Merdeka di Indonesia

Seperti yang sudah dijelaskan di awal, bahwa Indonesia terus mengupayakan sistem pendidikan yang sesuai dengan konteks sosio-politik maupun arus globalisasi yang terjadi. Kurikulum merdeka atau kurikulum 2022 adalah sistem pendidikan yang memperbaiki dari kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum 2013 (K13). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek RI) meresmikan kurikulum ini pada tahun 2022 (Inayati, 2022). Secara esensial, tujuan kurikulum ini adalah optimalisasi pendidikan di Indonesia dengan sistem pembelajaran intrakurikuler yang variatif dan pengembangan kompetensi, potensi, serta memiliki fungsi proses pembelajaran yang relevan dan interaktif (Khoirurrijal, 2022).

Salah satu faktor terhadap pembentukan kurikulum merdeka belajar adalah, situasi dan kondisi Covid-19 yang merabak di seluruh dunia, tak terkecuali Indonesia. Sehingga, dampaknya juga dirasakan oleh pendidikan (Madhakomala et al., 2022). Kendati demikian, kurikulum ini masih dalam tahap percobaan, yang nantinya akan dievaluasi pada tahun 2024. Dalam segi pelaksanaan kurikulum merdeka, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi adalah hal yang sangat penting. Hal tersebut terlihat jelas dengan adanya pengembangan *platform* digital (Nugraha, 2022).

Tantangan dan strategi yang telah dilakukan, secara umum, masih memiliki hambatan dalam pelaksanaannya. Misalnya, hambatan personal yang berasal dari ketidaksiapan untuk pengembangan masa depan. Peserta didik belum sepenuhnya memahami kurikulum yang diberlakukan. Bahkan, dari sisi pengajar (guru) juga masih belum menguasai untuk menjadi fasilitator. Hambatan-hambatan tersebut perlu menjadi perhatian, agar implementasi sistem pendidikan tidak cenderung memaksakan (Warsihna et al., 2023). Sedangkan, kerja sama antar elemen untuk mendukung terealisasinya kurikulum harus dilakukan secara kolaboratif. Sehingga, orientasi yang ingin dicapai dapat membuahkan hasil yang maksimal.

Evaluasi kinerja lembaga pendidikan dan strategi yang diberlakukan harus sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Tanpa menghilangkan karakteristik pendidikan yang ada, sehingga perlu pendekatan sosio-kultural untuk mewujudkan pendidikan yang mempunyai daya saing.

Implikasi Pendidikan Anarkistik Perspektif Mikhail Bakunin Dalam Kurikulum Merdeka di Indonesia

Pandangan pendidikan anarkistik Mikhail Bakunin memiliki implikasi terhadap kurikulum merdeka yang sesuai dengan tujuan dan fungsinya, antara lain sebagai berikut:

- a. Dengan menerapkan epistemologi pendidikan anarkistik tersebut, tujuan kurikulum merdeka dalam mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik dapat terealisasi. Karena, kebebasan (kemerdekaan) peserta didik adalah salah satu prinsip pendidikan anarkistik. Guru sebagai fasilitator, tidak hanya berperan mengawasi belaka, namun juga ikut serta dalam mengembangkan kompetensi peserta didik yang perlu difokuskan.
- b. Sesuai dengan pengembangan ilmiah yang menjadi prinsip pendidikan anarkistik, melalui hal tersebut, kompetensi akan ditemukan. Stimulasi kepada peserta didik untuk mengetahui potensi diri adalah salah satu hal yang fundamental. Hanya sekedar memiliki tujuan pengembangan potensisaja tidak cukup, perlu adanya langkah-langkah konkret untuk mewujudkannya. Sehingga, pengembangan ilmiah dengan cara memberikan pemahaman atas rasionalitas peserta didik, adalah sarana untuk menemukan potensi diri.
- c. Menghargai orang lain atau sesama peserta didik merupakan nilai yang harus diberikan dan seyogyanya menjadi prioritas dalam pendidikan yang ada di Indonesia. Melihat, masih banyak perilaku diskriminatif, bullying, hingga rasisme di dalam lembaga pendidikan, maka penanaman nilai-nilai pluralisme sangat diperlukan dalam pendidikan. Terutama, meningkatkan

pemahaman toleransi umat beragama yang plural di Indonesia kepada peserta didik (Zamzam & Haikal, 2023).

Secara sederhana, epistemologi pendidikan anarkistik dapat membantu mewujudkan dan merealisasikan orientasi kurikulum merdeka yang selama ini masih memiliki hambatan-hambatan dan disorientasi dalam pelaksanaannya. Nilai-nilai toleransi, fokus pada pengembangan ilmiah, dan memberikan pengajaran yang emansipatif adalah langkah solutif bagi kurikulum merdeka.

D. Simpulan

Mikhail Bakunin mempunyai sudut pandang pendidikan yang terbilang unik. Berangkat dari paradigma anarkisme kolektif, Bakunin menekankan pendidikan yang emansipatif, non-otoritas, dan menghargai kebebasan. Baginya, pendidikan adalah sarana untuk mewujudkan manusia yang merdeka. Dari logika atheistik, Bakunin membuat konsep pendidikan yang radikal. Pendidikan harus terbebas dari wacana-wacana teologis. Prinsip-prinsip pendidikan anarkistik memiliki implikasi terhadap pelaksanaan dan realisasi kurikulum merdeka yang ada di Indonesia. Implikasi tersebut antara lain: pertama, dapat mempermudah mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik yang selama ini menjadi orientasi kurikulum; kedua, untuk menemukan atau memahami potensi dan kompetensi tersebut, prinsip pengembangan ilmiah adalah medium untuk membantu menemukan potensi diri tersebut; ketiga, dapat menumbuhkan sikap toleransi yang mempunyai peran penting dalam realitas yang ada di Indonesia.

Daftar Rujukan

- Ali, M. R. M. (2019). Pendidikan kritis dalam pandangan Mansour Fakhri. *Isedu*, 3(1), 150–165.
- Anwar, M. (2015). *Filsafat pendidikan*. Kencana.
- Bakunin, M. (2022). *God and The State* (3rd ed.). Second Hope.
- Bakunin, M. A., & Maksimov, G. P. (1964). *The Political Philosophy of Bakunin*. Free Press of Glencoe.
- Carr, E. . (1938). Michael Bakunin. In *International Affairs*. <https://doi.org/10.2307/3020114>
- Datunsolang, R. (2018). *Konsep Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire)*. 3(1), 430–439.
- Dradjat, Z. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam* (p. 152).

- Gunawan, A., Abdussahid, A., & Mahmudah, H. (2020). Potret Ideologi Pendidikan Dalam Penanaman Nilai Keislamandi Sdit Imam Syafi'Iy Kota Bima. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 56-73. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v18i1.362>
- Hasan, M., Harahap, T. K., Inanna, I., Khasanah, U., Rif'ati, B., Musyaffa, A. A., Susanti, S., Hasyim, S. H., Nuraisyiah, N., & Fuadi, A. (2023). Landasan pendidikan. *Penerbit Tahta Media*.
- Hasbullah. (1999). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Rajagrafindo Persada.
- Herdiansyah, D., & Kurniati, P. S. (2020). Pembangunan sektor pendidikan sebagai penunjang indeks pembangunan manusia di Kota Bandung. *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi*, 8(1).
- Heywood, A. (2016). *Ideologi Politik: Sebuah Pengantar*. Pustaka Pelajar.
- Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. *ICIE*, 2.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035. *Kemdikbud*, 1-74.
- Khoirurrijal, dkk. (2022). *PENGEMBANGANN KURIKULUM MERDEKA* (1st ed.). CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Kristeva, S. N. S. (2010). *Sejarah Ideologi Dunia*.
- Madhakomala, Aisyah, L., Rizqiqa, F. N. R., Putri, F. D., & Nulhaq, S. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. *At- Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 8(2), 162-172. <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>
- Marzali, A.-. (2017). Menulis Kajian Literatur. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 27. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1613>
- Nugraha, T. S. (2022). *Inovasi Kurikulum*. 19(2), 250-261.
- Setiarsih, A. (2017). Diskursus Pendidikan Kritis (Critical Pedagogy) Dalam Kajian Pendidikan Kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 76. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i2.1310>
- Setiawan, I., & Amalia, A. R. (2023). Anarkisme Epistemologi Paul K. Fayerabend dan Relevansinya dengan Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2(1), 36-45.
- Soeharto, K. (2010). Perdebatan Ideologi Pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 134-146. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.334>

- Suryapermana, N., & Imroatun, I. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*.
- Triutari, I. (2014). Persepsi Mahasiswa Penyandang Disabilitas Tentang Sistem Pendidikan Segregasi Dan Pendidikan Inklusi (Deskriptif Kuantitatif Pada Penyandang Disabilitas di Universitas Negeri Padang). *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 3(3).
- Warsihna, J., Ramdani, Z., Amri, A., Kembara, M. D., Steviano, I., Anas, Z., & Anggraena, Y. (2023). Tantangan Dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Jenjang Sd. *Kwangsan*, 07(02), 296–311.
- Wibowo, H. (2014). Perubahan kurikulum di indonesia : studi kritis tentang upaya menemukan kurikulum pendidikan islam yang ideal. *Raudhah*, IV(1), 49–70.
- Widayat, P. A. (2014). Konsep Anarkisme Epistemologis Paul Karl Feyerabend dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbawiyah*, 11(1), 66–81.
- Yusuf, M. (2018). Pengantar Ilmu Pendidikan. *Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo*, 126.
- Zamzam, J., & Haikal, M. (2023). Epistemologi Pluralistik Pendidikan Agama Islam Perspektif Abdurrahman Wahid. *Yupa: Historical Studies Journal*, 7(1), 61–72. <https://doi.org/10.30872/yupa.v7i1.1835>